

Analisis Stuktur Naratif A.J Greimas Pada Dongeng “Kancil dan Beruang”

Bunga Indah Junita Sianturi ¹, Vina Merina Br.Sianipar ², Renandha Enjelika Siburian ³, Enjeli Fitriani Hutapea ⁴, Sasta Revalina Simamora ⁵, Winda FS Pasaribu ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Article Info	Abstract
Article history: Received 21 Juni 2026 Revised 10 Juli 2026 Accepted 29 September 2026	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi struktur cerita yang diterapkan oleh A.J Greimas pada dongeng “Kancil dan Beruang”, yang diambil dari kumpulan fabel Nusantara yang berjudul Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-temannya, sebuah fabel yang berasal Aceh. Teori yang diusung oleh Greimas dipakai sebagai alat untuk menganalisis skema aktan dan struktur fungsional yang membentuk jalannya cerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada narasi struktural. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita tersebut terdiri dari enam aktan yang jelas: (1) Subjek: Kancil. (2) Objek: Keselamatan para penghuni hutan. (3) Pengirim: Keadaan berbahaya yang ditimbulkan oleh Beruang. (4) Penerima: Hewan-hewan yang tinggal di hutan. (5) Penolong: Kepintaran Kancil dan Buaya. (6) Penentang: Beruang. Sementara itu, mekanisme fungsional dibagi menjadi tiga fase, yaitu kondisi awal, perubahan, dan kondisi akhir. Penelitian ini membuktikan bahwa teori naratif yang diajukan oleh Greimas sangat sesuai untuk diterapkan pada sastra lisan dalam bentuk dongeng dan fabel Nusantara.
Keywords: Dongeng Nusantara; Fabel; Struktur Naratif; Skema Aktan; A.J Greimas;	

Corresponding Author: Bunga Indah Junita Sianturi, bunga.sianturi@student.uhn.ac.id

1. Pendahuluan

Sastra lisan adalah unsur yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia. Sastra Lisan merupakan karya sastra yang umumnya disebarkan melalui lisan (Setyawan et al., 2021). Salah satu bentuk yang paling dikenal dan dilestarikan secara generasi adalah dongeng, fabel atau cerita tentang hewan. Dongeng merupakan narasi prosa yang berasal dari masyarakat yang tidak dianggap sebagai fakta yang sebenarnya (Budaya et al., 2018). Cerita-cerita ini biasanya diceritakan untuk menghibur, meskipun pada kenyataannya banyak diantaranya yang menggambarkan realitas, memberikan pelajaran moral, atau menampilkan kritik sosial. Sementara itu, cerita fabel merupakan kisah tentang hewan yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat manusia melalui karakter yang ada (Syafutri & Hidayati, 2016). Fabel memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karakter anak-anak dan orang dewasa, karena tokoh yang diperankan oleh hewan, tumbuhan, atau objek lainnya dapat diibaratkan sebagai sifat-sifat manusia (Setyawan et al., 2021).

Dongeng “Kancil dan Beruang” adalah sebuah cerita fabel dari Aceh yang dikumpulkan dalam koleksi fabel Nusantara yang berjudul Kisah Seru Perjalanan Kancil dan Sahabat-sahabatnya (Data dan Anggraini, t.t.) Buku ini dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bersama dengan penerbit PT Elex Media Komputindo. Cerita ini menggambarkan kecerdikan Kancil dalam menghadapi ancaman dari Beruang yang mengganggu ketenangan hutan. Kisah ini disampaikan oleh Teungku Mustafa Kamal kepada Helmizhar S. Syahputra, seorang pengrajin seni yang berasal dari Aceh Barat, dan merupakan bagian dari tradisi lisan yang ada di Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya.

Untuk memahami cara suatu cerita terbentuk dari segi stuktur, diperlukan suatu teori yang bisa menganalisis elemen-elemen naratif dengan cara yang sistematis. Salah satu teori yang paling mendalam dan sering diterapkan dalam kajian sastra adalah teori struktur naratif yang diperkenalkan oleh Algirdas Julien Greimas. Semiotika naratif yang dikemukakan A.J Greimas berfokus pada prinsip aktan dan

fungsional, menawarkan pandangan yang khas untuk mengungkap kerumitan cerita. Metode ini memudahkan kita dalam menggambarkan interaksi antara tokoh-tokoh dan mengenali kerangka dasar yang menyusun narasi.

Menurut Greimas, aktan merupakan unit naratif yang paling mendasar. Pendekatannya menggunakan skema yang terdiri dari enam aktan untuk menjelaskan susunan naratif sebuah kisah. Konsep ini mengungkapkan interaksi antara tokoh dan memandang tokoh sebagai bagian dari sistem aksi serta reaksi. Model aktan ini merupakan salah satu sumbangan yang diberikan oleh A.J Greimas dalam studi naratif.

Berikut enam aktan menurut teori Greimas adalah sebagai berikut:

- 1) Destinator/ pengirim: kekuatan yang menciptakan normadan nilai, mewakili ideologi teks.
- 2) Penerima: pembawa nilai dari pengirim, menjadi tempat di mana pengirim menempatkan lokasinya.
- 3) Subjek: tokoh sentral dalam kisah.
- 4) Objek: sasaran yang dicari oleh subjek.
- 5) Adjuvant/ pembantu: dukungan yang membantu subjek untuk mencapai tujuan.
- 6) Penentang: Rintangan yang menghalangi subjek dalam mencapai tujuannya. (Asma et al., 2025)

Selain itu, Greimas juga menjanjikan suatu model fungsional, yang mana model ini dipahami sebuah narasi dengan alur. Tugas dari model fungsional adalah untuk menjelaskan peran objek dalam melaksanakan misi pengirim yang ada dalam aktan. Skema fungsional terdiri dari tiga komponen, yaitu tahap awal proses perubahan (yang mencakup dari tahap kemampuan, tahap utama, dan tahap pencapaian) serta kondisi akhir. (Sulistyo et al., 2024)

Meskipun demikian, penelitian khusus menggunakan teori Greimas terhadap fabel lisan di wilayah Aceh dan Sumatera Utara masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menutupi kekurangan itu dengan menganalisis komposisi naratif cerita “Kancil dan Beruang” berdasarkan teori A.J Greimas. Lebih rincinya, penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) mengenali skema aktan dalam cerita “Kancil dan Beruang” dan (2) mengkaji struktur fungsional yang membentuk alur cerita dalam dongeng tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-struktural. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami struktur naratif yang ada dalam karya sastra, bukan untuk melakukan pengukuran atau pengujian hipotesis secara statistika. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis riset yang berdasarkan pada pengukuran serta analisis data yang tidak berbentuk angka (Sudaryono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: a) Sumber Data Primer: Teks Dongeng “Kancil dan Beruang” yang terdapat dalam buku antologi *Kisah Petualangan Seru Kancil dan Teman-Temannya: Seri Antologi Fabel Nusantara*. KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi & PT Elex Media Komputindo, Jakarta (hal 2-9). Dongeng ini adalah fabel lisan dari Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang diceritakan oleh Teungku Mustafa Kamal kepada Helmizhar S. Syaputra (Data & Anggraini, n.d.) b) Sumber Data Sekunder: Berbagai referensi ilmiah yang menjadi dasar teori, meliputi buku dan jurnal mengenai teori naratologi A.J Greimas, analisis struktural sastra, dan kajian tentang cerita dongeng/ fabel Nusantara.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah penelitian itu sendiri (human instrument). Penelitian berfungsi sebagai penyusun rencana, perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, penafsir data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Untuk mendukung analisis, digunakan alat bantu yang berbentuk: a) Tabel identifikasi aktan untuk memetakan tokoh berdasarkan enam fungsi aktan Greimas. b) Tabel struktur fungsional untuk mengelompokkan peristiwa cerita dalam tahapan struktur fungsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah berikut: a) Teknik membaca, yaitu membaca teks secara berulang dan mendalam. b) Teknik mencatat, yaitu mencatat bagian teks yang berkaitan dengan skema aktan dan struktur fungsional Greimas. c) Studi literatur, yaitu menelaah buku dan jurnal yang relevan sebagai landasan teori

Wujud data penelitian berupa data verbal kualitatif yaitu: a) Data Primer, yaitu berupa kutipan kalimat, dialog, dan peristiwa dalam dongeng “Kancil dan Beruang” yang menunjukkan fungsi aktan dan tahapan struktur fungsional. b) Data Sekunder, yaitu teori dan pendapat para ahli yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah mengenali karakter serta fungsi masing-masing karakter berdasarkan enam aktan Greimas yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Langkah kedua adalah menggambar skema tindakan dalam bentuk tabel. Langkah ketiga adalah membagi alur cerita ke dalam tiga tahap dalam struktur fungsional Greimas yaitu situasi awal, transformasi yang mencakup tahap percobaan awal, percobaan utama, dan percobaan kemuliaan, serta situasi akhir.

3. Hasil

1. Sinopsis Dongeng “Kancil dan Beruang”

Cerita “Kancil dan Beruang” mengisahkan tentang seekor Kancil yang secara tak sengaja masuk kedalam hutan yang sedang dilanda ketakutan akibat Beruang yang mengganggu. Beruang yang besar dan menakutkan itu telah membuat seluruh makhluk hutan tertekan; banyak bayi binatang sasarannya dan sungai-sungai tercemar karena perilakunya. Kancil yang tidak sadar dengan situasi yang menyebarkan ini berjalan dengan tenang ke dalam hutan. Setelah menerima peringatan dari Burung Balam, Kancil berusaha melarikan diri. Namun, Beruang dengan cepat sudah ada didepannya. Kancil terjatuh ke dalam tanah yang becek tetapi tidak menyerah. Dengan akalnya, Kancil mengajak Beruang untuk pergi ke sungai agar bisa membersihkan diri, kemudian menawarkan untuk membawanya menuju lokasi madu yang enak. Beruang yang serakah pun menyetujui tawaran itu. Sesampainya di pintu sebuah “gua” yang gelap (sebenarnya mulut Buaya yang sedang mengincar mangsa), Kancil meminta Beruang untuk menunggu di dalam sementara ia menyalakan api. Kancil kemudian menyalakan api di pintu “gua” tersebut, menarik Beruang di dalam sana. Beruang pun menjadi mangsa Buaya. Setelah itu, Buaya mengucapkan terima kasih kepada Kancil karena pernah membantunya menyeberangi sungai di masa lalu. Hutan kembali tenteram, aman, dan damai.

2. Skema Aktan (Actantial Model) Greimas

Greimas memperkenalkan model aktan sebagai gambaran struktur dalam setiap cerita. Model ini terdiri dari enam peran aktan yang saling terhubung dalam tiga pasangan oposisi biner: Pengirim (Destinateur) vs Penerima (Destinataire), Subjek vs Objek, dan Penolong vs Penentang. Berikut adalah penjelasan tentang enam aktan dalam kisah “Kancil dan Beruang”

Tabel 1. Skema Aktan Greimas dalam Dongeng “Kancil dan Beruang”

Aktan	Fungsi	Perwujudan dalam Cerita
Pengirim	Pendorong tindakan subjek	Ancaman Beruang terhadap penghuni hutan; Burung Balam sebagai penyampai peringatan.
Subjek	Pelaku utama narasi	Kancil
Objek	Tujuan yang dikejar subjek	Keselamatan diri Kancil dan pemulihan ketenteraman penghuni hutan
Penerima	Penerima manfaat dari objek	Hewan-hewan penghuni hutan
Penolong	Pembantu subjek	Kecerdikan Kancil; Buaya (eksekutor aktif)
Penentang	Penghalang subjek	Beruang

a. Pengirim (Destinateur)

Pengirim merupakan aktan (individu atau benda) yang menyediakan gagasan atau berperan sebagai pendorong naratif (Rina Ratih et al., 2023). Dalam dongeng ini, pengirim adalah keadaan berbahaya yang ditimbulkan oleh Beruang, yaitu ancaman yang mengenai penghuni hutan. Munculnya Beruang sebagai pemangsa yang mengusik ketenangan hutan menjadi motivasi yang mendorong Kancil untuk melakukan sesuatu. Burung Balam juga memainkan peran sebagai penyampai informasi sebagian karena ia yang memberi tahu Kancil mengenai bahaya yang ada, yang menggerakkan Kancil untuk berpikir dan bertindak.

b. Subjek (Sujet)

Subjek adalah pihak yang melakukan kesepakatan dengan pengirim, dan mengakui bahwa telah menjadi tanggung jawabnya untuk mendapatkan objek tersebut (Karnanta, 2015). Dalam dongeng ini, fokusnya adalah Kancil. Kancil berfungsi sebagai tokoh utama yang secara aktif mencari solusi untuk bebas dari ancaman Beruang sambil menjaga ketenangan hutan. Dengan kecerdikan dan kepintarannya, Kancil mempersiapkan diri untuk menghadapi Beruang yang jauh lebih besar dan kuat. Hal ini sejalan dengan sifat Kancil dalam tradisi lisan di Nusantara sebagai sosok yang terkenal pintar dan ahli dalam merancang strategi.

c. Objek

Objek adalah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh subjek. Dalam dongeng ini, tujuan utamanya adalah menjaga Kancil tetap aman dan memulihkan perdamaian di hutan dengan mengatasi ancaman dari Beruang. Kancil tidak hanya berusaha menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga secara tidak sengaja berhasil melepaskan semua penduduk hutan dari ketakutan yang selama ini menghantui mereka. Objek ini memiliki dua sisi: bersifat individual (keselamatan kancil) dan komunal (perdamaian hutan).

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang mendapat manfaat dari pencapaian objek. Dalam dongeng ini tentang hewan-hewan yang hidup hutan dan selalu takut karena kehadiran Beruang. Setelah Beruang dijebak oleh Kancil dan dimakan oleh Buaya, semua hewan di hutan dapat hidup damai dan aman kembali, seperti yang dinyatakan oleh narator: "Hutan kembali ke keadaan biasanya: damai, aman, dan tenang." Tidak ada lagi hewan yang hidup dalam ketakutan.

e. Penolong

Penolong adalah aktan yang membantu subjek dalam mencapai tujuannya. Dalam dongeng ini terdapat dua penolong utama. Pertama, kecerdikan Kancil sendiri. Kecerdikan Kancil berhasil mengalihkan perhatian Beruang dengan tawaran madu dan membawanya kedalam perangkap. Kedua, buaya bertindak sebagai pelaksana akhir secara tidak langsung dengan memakan beruang yang terperangkap di mulutnya. Buaya bertindak bukan karena ia bermaksud membantu Kancil dengan sengaja, tetapi karena ia sebenarnya sedang menungguangsa dan sudah lama lapar.

f. Penentang

Penentang adalah aktan yang mencegah subjek mencapai objek. Dalam dongeng ini, penentang utama adalah Beruang. Beruang digambarkan sebagai hewan besar dan ganas, lebih cepat dari Kancil, dan telah menyebar ketakutan di seluruh hutan. Kekuatan fisik dan keganasan Beruang adalah rintangan utama yang harus diatasi Kancil. Selain itu, situasi Kancil yang jatuh ke lumpur juga menjadi rintangan sementara sebelum Kancil berhasil menggunakan akalnyanya.

3. Struktur Fungsional A.J Greimas

Struktur fungsional adalah sebuah rencana yang menunjukkan perkembangan sebuah narasi dari kondisi permulaan sampai kondisi akhir (Aktan et al., 2024).

Struktur fungsional dibagi menjadi tiga tahap yaitu: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Tahap transformasi dibagi menjadi tiga sub-tahap: percobaan awal, percobaan utama, dan percobaan kemuliaan. Berikut adalah uraian sederhana dari struktur fungsional cerita "Kancil dan Beruang".

a. Situasi Awal

Situasi awal adalah bagian pembuka cerita yang memperkenalkan keadaan sebelum konflik dimulai. Dalam dongeng "Kancil dan Beruang" permulaannya menunjukkan hutan yang damai dan tenang: semua kebutuhan hewan terpenuhi, dan mereka tidak perlu khawatir mencari makanan. Namun, situasi berubah drastis dengan kedatangan beruang yang menyebarkan ketakutan. Pada tahap ini, karakter Kancil diperkenalkan, yang tinggal jauh dari hutan dan tiba-tiba ingin berkunjung tanpa mengetahui situasi tegang yang terjadi disana. Ketidaktahuan Kancil menjadi dasar konflik yang muncul di tahap berikutnya.

b. Transformasi: Percobaan Awal-Kualifikasi

Tahap kualifikasi terjadi ketika subjek memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Dalam fabel ini tahap kualifikasi terjadi ketika Kancil menerima peringatan dari Burung Balam tentang bahaya Beruang. Kancil mencoba melarikan diri, tetapi Beruang sudah berdiri tepat didepannya. Kancil jatuh ke lumpur setelah menabrak Beruang. Meskipun berada dalam situasi berbahaya, Kancil tidak menyerah. Dia hanya menggunakan kecerdasannya dan mulai merencanakan strateginya. Disini, Kancil memenuhi syarat sebagai subjek yang mampu berpikir dibawah tekanan, aset penting untuk tahap ujian utama.

c. Transformasi: Percobaan Utama

Percobaan utama adalah pusat dari keseluruhan cerita, yaitu pertemuan langsung antara protagonis dan antagonis. Dalam dongeng ini, ujian utama terjadi melalui serangkaian trik yang dilakukan Kancil terhadap Beruang. Pertama, Kancil membujuk Beruang untuk membolehkannya mandi di sungai. Kedua, Kancil meraih perhatian Beruang dengan janji madu yang ada dalam “gua”. Puncaknya ketika Kancil berhasil menjerat Beruang kedalam mulut Buaya yang ia tunjukkan sebagai “gua yang penuh dengan madu.” Ini menggambarkan keunggulan kecerdikan atas kekuatan fisik, yang merupakan tema utama dalam fabel Nusantara

d. Transformasi: Percobaan Kemuliaan

Percobaan Kemuliaan merupakan fase pengakuan atas prestasi individu. Dalam dongeng ini, percobaan kemuliaan terlihat saat Buaya mengucapkan terimakasih kepada Kancil, sebagai pengakuan atas keberhasilan misinya. Dongeng ini menampilkan “twist” yang menarik: bahwa “gua” yang dimaksud Kancil sebenarnya adalah mulut Buaya, dan “suara lebah” merupakan laron yang berada didalam mulut Buaya. Pengungkapan ini memberikan kepuasan dalam cerita sekaligus menegaskan kecerdikan Kancil yang mampu memanfaatkan elemen-elemen di sekitarnya dengan cara yang kreatif.

e. Situasi Akhir

Situasi akhir merupakan keadaan yang terbentuk setelah proses transformasi selesai. Dalam dongeng ini situasi akhir ditandai dengan kematian Beruang yang berada di dalam mulut Buaya dan kembalinya kenteraman hutan. “Hutan pun kembali seperti semula: tenang, aman, dan damai. Tak ada lagi hewan yang hidup dengan rasa takut.” Situasi akhir mencerminkan kondisi awal yang sangat terpengaruh, kini dipulihkan melalui usaha dan kecerdikan Kancil. Tujuan yang diinginkan subjek-keselamatan dan ketenteraman telah tercapai sepenuhnya.

Tabel 2. Struktur Fungsional Greimas dalam Dongeng “Kancil dan Beruang”

Tahap	Sub-tahap	Peristiwa dalam Dongeng
Situsi Awal	-	Hutan tentram; Beruang datang menebar teror; Kancil memasuki hutan tanpa mengetahui bahaya.
Transformasi	Kualifikasi	Ka Kancil mendapat peringatan Burung Balam; jatuh ke lumpur; mulai menyusun strategi.
Transformasi	Percobaan Utama	Kancil menipu Beruang dengan tawaran madu; menjebak Beruang masuk mulut Buaya.
Transformasi	Kemuliaan	Buaya berterima kasih kepada Kancil; pengungkapan twist cerita
Situasi Akhir	-	Beruang mati; hutan kembali tentram dan damai.

4. Nilai Moral dalam Dongeng “Kancil dan Beruang”

Analisis struktur naratif A.J Greimas tidak hanya mengungkapkan cara cerita dirangkai, tetapi juga berfungsi untuk menemukan nilai-nilai moral yang ada didalamnya. Setidaknya terdapat tiga nilai etika utama dalam dongeng “Kancil dan Beruang”.

Pertama: Kecerdikan lebih berharga daripada kekuatan fisik. Kancil yang kecil dan secara fisik tidak kuat dapat mengalahkan Beruang yang besar dan ganas hanya dengan kecerdikannya. Nilai ini menunjukkan bahwa kepintaran dan kecerdikan adalah aset yang lebih penting dibandingkan hanya berdasarkan kekuatan fisik.

Kedua: Pentingnya saling membantu dan membalas budi. Kancil berhasil mengatasi Beruang tidak sendirian, tetapi dengan bantuan (meskipun tidak langsung) dari Buaya. Kerjasama ini muncul dari hubungan saling menghargai antara Kancil dan Buaya, yang mengajarkan bahwa mengajarkan hubungan yang baik dengan orang lain sangatlah penting, karena bantuan dimasa lalu bisa sangat berarti di saat kesulitan.

Ketiga: Sifat sombong dan rakus membawa bencana. Beruang digambarkan sebagai karakter yang angkuh dan serakah -tidak puas hanya memakan hewan kecil dan masih menginginkan madu. Keserakahan ini dimanfaatkan oleh Kancil untuk memikat Beruang. Nilai ini sejalan dengan pesan moral yang umum dalam fabel di Nusantara: sifat tamak dan angkuh pada akhirnya akan merugikan diri sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil tinjauan dengan menggunakan teori struktur naratif yang diperkenalkan oleh A.J Greimas, dapat disimpulkan bahwa dongeng “Kancil dan Beruang” menampilkan struktur naratif yang utuh secara teratur. Dalam skema aktan keenam aktan Greimas terpenuhi dengan jelas: Kancil berperan sebagai subjek, keselamatan hutan berfungsi sebagai objek, situasi bahaya yang dihadapi (Beruang) bertindak sebagai pengirim, para penghuni hutan sebagai penerima, kecerdikan Kancil dan Buaya sebagai penolong, dan Beruang sebagai penentang.

Dari segi struktur fungsional, cerita ini mengikuti alur yang terorganisir: dimulai dengan situasi awal yang menunjukkan ketentraman hutan yang kemudian terganggu oleh Beruang, dilanjutkan dengan tahap transformasi yang mencakup reaksi Kancil terhadap ancaman, percobaan utama yang berupa serangkaian tipu daya, dan percobaan kemuliaan yang berupa pengakuan atas keberhasilan Kancil, sampai akhirnya mencapai situasi akhir yang ditandai dengan pulihnya ketenangan hutan. Penelitian ini membuktikan bahwa teori naratif yang dikemukakan oleh A.J Greimas sangat sesuai dengan relevan untuk menganalisis karya sastra lisan dalam bentuk dongeng dan fabel di Nusantara.

5. Saran

Pertama, bagi para peneliti di bidang sastra dan linguistik, teori Grimas dapat berfungsi sebagai alat analisis yang kaya untuk mengeksplorasi struktur naratif berbagai jenis sastra lisan dari kepulauan Indonesia, yang belum banyak dipelajari secara akademis. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan membagikan struktur naratif beberapa fabel asli dari berbagai daerah secara komparatif.

Kedua, bagi peran guru dan pengembang kurikulum, dongeng seperti “Kancil dan Beruang” memiliki potensi besar sebagai bahan ajar untuk pendidikan sastra dan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang terkandung relevan dengan pengembangan karakter siswa di sekolah dasar dan menengah.

Ketiga, organisasi pelestarian budaya dan sastra harus melakukan dokumentasi dan analisis yang lebih menyeluruh terhadap kekayaan sastra lisan wilayah Nusantara, khususnya dari Aceh dan Sumatera Utara, agar warisan budaya ini dapat dikenal dan dinikmati oleh generasi mendatang.

References

- Aktan, S., Struktur, D. A. N., Dalam, G., Brianna, N., Bottomwise, D. A. N., & Hirata, K. A. (2024). *Muttaqqien_SKEMA+AKTAN+DAN+STRUKTUR+FUNGSIONAL+A.J.+GREIMAS+DALAM+NOVEL+BRIANNA+DAN+BOTTOMWISE+KARYA+ANDREA+HIR*. 9(1), 186–198. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313>
- Asma, K., Sebuah, N., Semiotika, K., & Greimas, N. (2025). 1, 2, 3, 4. 10(2), 362–376.
- Budaya, F. I., Diponegoro, U., & Tembalang, K. U. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. 2(1), 99–106.
- Data, P., & Anggraini, D. N. (n.d.). *isahetualanganerucildanemannya*.
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan Yang Mengundang Maut : Parafrase, 15(01), 17–26.
- Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, & Iis Suwartini. (2023). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu Dan Ular N’Daung” Dari Bengkulu. *Pena Literasi*, 154–162.
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Fariyah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3295>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix (2nd ed.)*. https://books.google.co.id/books?id=enFzEQAAQBAJ&pg=PA633&dq=Metode+kualitatif&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwieubbI-KTAXvSGwGHSPKIp8Q6AF6BAGOEAM#v=onepage&q=Metode+kualitatif&f=false

- Sulistyo, B., Anam, S., Contessa, E., & Nilawijaya, R. (2024). Kalimat Minor Pada Dialog Novel Utara Karya Bayu Permana: Kajian Sastra. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 5(1), 22–29. <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/433%0Ahttps://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/download/433/221>
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Dalam Pembelajaran Sastra Anak Fable : an Alternative of Character Educational in the Children ' S Literature Learning. *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, 123–134.